

JURNAL

**KAJIAN POTENSI HUTAN MANGROVE DESA SEBAUK SEBAGAI OBJEK
EKOWISATA DI KABUPATEN BENGKALIS
PROVINSI RIAU**

OLEH

WAHID

1404120306



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018**

**STUDY OF FOREST POTENCY OF MANGROVE SEBAUK VILLAGE
AS OBJECT OF ECOTOURISME IN BENGKALIS REGENCY
RIAU PROVINCE**

By

Wahid ¹⁾, Dr. Ir. Joko Samiaji, M.Sc. ²⁾, and Ir. Musrifin Galib, M.Sc. ²⁾
Department of Marine Science, Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau
Postal Address: Campus Bina Widya Sp. Panam Pekanbaru-Riau-Indonesia
Email: Wahidkelautan14@gmail.com

Abstract

Ecotourism is trip to a natural environment by prioritizing aspects of nature conservation and ecotourism activities can increase revenues for nature conservation that serve as a tourist attraction and generate economic benefits for the lives of people who are in the area. This research was conducted from January to February 2018 in Sebauk Village, Bengkalis Regency, Riau Province. The aim of the research was to know the potential of mangrove ecosystem in Sebauk Village to be used as ecotourism area and to know the level of participation and perception of community and stakeholders.. Determination of sampling point by means of purposive sampling. Mangrove forest of Sebauk Village had a the potential to serve as a mangrove ecotourism area. This was seen by the vegetation structure and condition. The vegetation of mangroves identified in the observation plot were consisting of 5 families and 8 species. The areas that were catagorized very suitable for ecotourism were at the sampling point 2 and the sampling point 3.

Keywords: Marine ecotourism, Mangrove, Sebauk Village

¹⁾ Student of Faculty of Fisheries and Marine University of Riau

²⁾ Lecturer of Faculty of Fisheries and Marine University of Riau

KAJIAN POTENSI HUTAN MANGROVE DESA SEBAUK SEBAGAI OBJEK EKOWISATA DI KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

OLEH

Wahid ¹⁾, Dr.Ir. Joko Samiaji, M.Sc ²⁾, and Ir. Musrifin Galib, M.Sc ²⁾

Abstrak

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan alam yang alami dan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan untuk pelestarian alam yang dijadikan sebagai objek wisata dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi kehidupan masyarakat yang berada di daerah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari – Februari 2018 di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, bertujuan untuk mengetahui potensi ekosistem mangrove di Desa Sebauk untuk dijadikan kawasan ekowisata hutan mangrove dan mengetahui tingkat partisipasi dan persepsi pelaku kebijakan (masyarakat dan pemangku kebijakan). Penentuan titik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Hutan mangrove Desa Sebauk memiliki jenis mangrove yang beragam dan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata mangrove. Jenis mangrove yang teridentifikasi dalam plot pengamatan ada 5 famili dan 8 jenis. Secara umum, dapat diketahui bahwa pada titik sampling 2 dan titik sampling 3 sangat sesuai untuk dijadikan sebagai objek ekowisata .

Kata Kunci: Ekowisata Laut, Mangrove, Desa Sebauk

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan alam yang alami dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal (Yoswaty dan Samiaji, 2013).

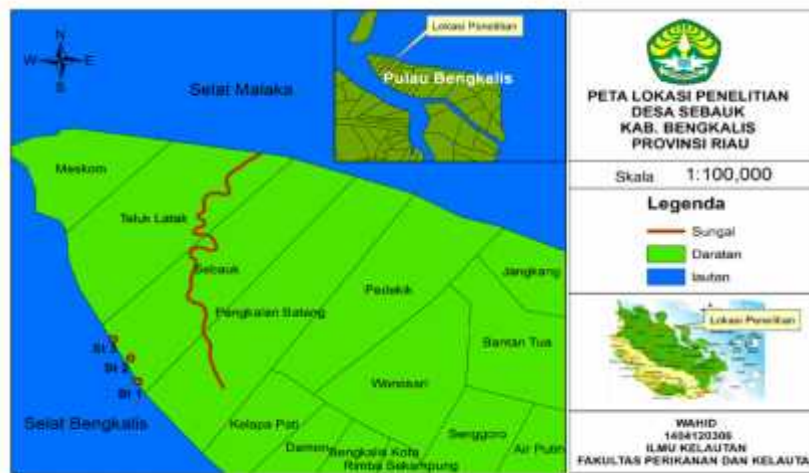
Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki ekosistem mangrove yang terluas dengan luas mencapai 143 ribu hektar. Dengan luasan hutan mangrove yang ada, Provinsi Riau diharapkan menjadi pusat riset dan pengembangan hutan mangrove di Pulau Sumatera (Maulana, 2015). Luas hutan mangrove di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2011

diperkirakan mencapai 40.916 ha, berkurang menjadi 33.016 ha pada tahun 2015 (BPS, 2016).

Salah satu daerah di Kabupaten Bengkalis yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove adalah Desa Sebauk. Hutan mangrove Desa Sebauk juga telah dilirik oleh pemerintah setempat, hal ini ditunjukkan dengan kunjungan Gubernur Riau, Arsyadjuliandi Rachman, M.B.A. yang didampingi oleh beberapa pejabat daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bengkalis pada bulan Agustus 2017 untuk meninjau keadaan hutan mangrove dan sering mendapat kunjungan dari wisatawan lokal dengan kepentingan berbeda-beda. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui potensi ekosistem mangrove dan tingkat partisipasi dan persepsi pelaku kebijakan (masyarakat dan pemangku kebijakan) di Desa Sebauk untuk dijadikan kawasan ekowisata hutan mangrove.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari – Februari 2018 di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei, yaitu peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Titik sampling ditentukan berdasarkan *purposive sampling*, dimana ditentukan berdasarkan letak posisi vegetasi mangrove dengan wilayah sekitarnya. Daerah penelitian dibagi menjadi 3 stasiun. Dengan masing masing karakteristik sebagai berikut :

Titik sampling 1 = Mewakili ekosistem mangrove yang berada dekat dengan pemukiman masyarakat. Pada lokasi ini dijumpai dua jenis mangrove.

Titik sampling 2 = Mewakili ekosistem mangrove yang jauh dari pemukiman masyarakat. Lokasi titik sampling di kawasan ini kondisi mangrovenya masih terjaga dan lebih beragam jenis mangrove yang dijumpai.

Titik sampling 3 = Mewakili ekosistem mangrove yang dikelola oleh kelompok masyarakat Desa Sebauk.

Metode yang digunakan dalam pengukuran vegetasi mangrove adalah Metode Transek Garis dan Petak Contoh (*Line Transect Plot*), mekanisme pengukuran mangrove mengacu pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup (2004). Data dikumpulkan

secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara dengan responden dan mengisi kuesioner. Penentuan responden dilakukan dengan metode *accidental sampling*.

Data vegetasi mangrove yang berhasil dikumpulkan di lapangan digunakan untuk menilai lingkungan secara ekologi, data tersebut dianalisis dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excell 2013*. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks kesesuaian kegiatan wisata mengacu pada Yulianda (2007). Perhitungan tingkat partisipasi masyarakat tentang pengembangan ekowisata mangrove dapat menggunakan kuesioner Skala Likert.

Asumsi yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- 1) Titik sampling pengamatan vegetasi mangrove yang ditetapkan dalam penelitian dianggap telah mewakili daerah penelitian
- 2) Responden yang dipilih dianggap telah mewakili komponen masyarakat dan pemangku kebijakan daerah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu kabupaten yang terletak di peisir timur pulau Sumatera dan wilayah Kepulauan dengan luas 7773.93 km² berada pada posisi 2°7'37.2" – 0°55'33.6" LU dan 100°57'6" – 102°30'25.2" BT. Kabupaten Bengkalis merupakan wilayah yang sangat strategis, karena berada ditepisamping alur pelayaran internasional yang paling sibuk di dunia, yakni Selat Malaka juga berada pada kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia Malaysia (IMS GT) dan kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia Malaysia Thailand (IMT GT). Kecamatan Bengkalis merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah administratif pemerintah Kabupaten Bengkalis dan berada di Pulau Bengkalis Desa Sebauk merupakan salah satu dari 31 desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Bengkalis yang berada 1°31'13" LU dan 102°2'43" BT terletak 9 km ke arah Barat dari pusat kota kecamatan. Desa Sebauk mempunyai batas wilayah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Bengkalis, sebelah timur berbatasan Desa Pangkalan Batang Barat dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Senderak. Desa Sebauk merupakan dataran rendah dengan memiliki karakteristik daratan yang didominasi oleh hutan mangrove dengan memiliki tipe substrat pantai berlumpur dan ke arah darat tanahnya berupa lahan gambut. Bahkan pada saat pasang besar pinggiran aliran sungai dapat tergenang air laut mencapai 100 m kedaratan, oleh karena itu pemerintah dan masyarakat Desa Sebauk senantiasa membangun tanggul untuk menjaga perkebunan mereka dari intrupsi air laut.

Parameter Kualitas Perairan

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi keberadaan dan distribusi mangrove. Parameter lingkungan yang diukur di lapangan menunjukkan keadaan lingkungan pada saat melakukan penelitian yang menggambarkan keadaan lingkungan hutan mangrove di Desa Sebauk. Parameter yang diukur yaitu suhu, pH dan salinitas. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Parameter Lingkungan

Stasiun	Parameter		
	Suhu (°C)	pH	Salinitas (ppt)
I	26	5	28
II	27	6	27
III	27	6	28

Sumber : Data Primer (2018)

Masyarakat Sekitar Kawasan

a) Kependudukan

Penduduk adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal pada suatu wilayah sehingga dapat mempengaruhi keadaan ekonomi dan sosial masyarakat. Jumlah penduduk di Desa Sebauk pada tahun 2017 berjumlah 1248 jiwa. Jumlah penduduk dalam periode tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sebauk

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentasi (%)
1.	Laki-laki	647	51.84
2.	Perempuan	601	48.16

Sumber: Kantor Desa Sebauk (2018)

Struktur penduduk Desa Sebauk berdasarkan pendidikan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sebauk

No	Lulusan	Jumlah (Orang)
1	Belum Sekolah	287
2	Buta Huruf	19
3	Tamat SD	607
4	Tamat SLTP	216
5	Tamat SLTA	90
6	Tamat Perguruan Tinggi	29
Total		1248

Sumber: Kantor Desa Sebauk (2018)

Ekosistem Mangrove

a) Komposisi Vegetasi Mangrove

Komposisi jenis vegetasi mangrove yang teridentifikasi dalam setiap plot pengamatan di Desa Sebauk ditemukan 8 jenis dari 5 famili mangrove sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Spesies Mangrove yang Ditemukan di Desa Sebauk

No	Spesies	Famili	Nama lokal
1	<i>Rhizophora apiculata</i>	Rhizophoraceae	Bakau putih, bakau minyak
2	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	Rhizophoraceae	Tumu merah
3	<i>Bruguiera sexangula</i>	Rhizophoraceae	Tumu kuning
4	<i>Xylocarpus granatum</i>	Meliaceae	Nyirih, nyireh
5	<i>Avicennia officinalis</i>	Avicenniaceae	Api-api putih
6	<i>Scyphiphora hydrophyllacea</i>	Rubiaceae	Cingam
7	<i>Sonneratia alba</i>	Sonneratiaceae	Pedada
8	<i>Sonneratia caseolaris</i>	Sonneratiaceae	Prepat

Sumber: Data Primer (2018)

Penyebaran dan jumlah jenis mangrove yang didapatkan kurang merata untuk melihat lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis dan Penyebaran Spesies Mangrove Tiap Stasiun

No	Spesies	Titik Sampling 1	Titik Sampling 2	Titik Sampling 3
1	<i>Rhizophora apiculata</i>	+++	+++	+++
2	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	-	+	-

3	<i>Bruguiera sexangula</i>	-	+	+
4	<i>Xylcarpus granatum</i>	+	++	-
5	<i>Avicennia officinalis</i>	-	-	+
6	<i>Scyphiphora hydrophyllacea</i>	-	++	+
7	<i>Sonneratia alba</i>	-	+	+
8	<i>Sonneratia caseolaris</i>	-	+	-

Sumber: Data Primer (2018)

Keterangan :

-	: Tidak ada	++	: Ada, sedang
+	: Ada, sedikit	+++	: Ada, banyak

Karakteristik lokasi penelitian adalah substrat tanah berlumpur dan terdapat beberapa anak sungai. Titik sampling 1 merupakan kawasan hutan mangrove yang berada dekat pemukiman warga, titik sampling 2 merupakan kawasan yang berada jauh dari pemukiman penduduk dan titik sampling 3 merupakan kawasan hutan mangrove yang dikelola oleh kelompok masyarakat Desa Sebauk, hutan mangrove yang ada di stasiun ini sangat didominasi dari jenis *Rhizophora apiculata* dan pohonnya menjulang tinggi ke atas.

b) Analisis Vegetasi Mangrove

1) Kerapatan Jenis

Berdasarkan hasil pengukuran, kerapatan jenis pohon mangrove pada setiap titik sampling pengamatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kerapatan Jenis Pohon Mangrove Pada Setiap Titik Sampling

No	Spesies	Kerapatan Jenis			Rata-rata
		Titik Sampling 1	Titik Sampling 2	Titik Sampling 3	
1	<i>Rhizophora apiculata</i>	1433,33	1000	1500	1311,11
2	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	0,00	33,33	0,00	11,11
3	<i>Bruguiera sexangula</i>	0,00	100	133,33	77,78
4	<i>Xylocarpus granatum</i>	100	233,33	0,00	111,11
5	<i>Avicennia officinalis</i>	0,00	0,00	166,67	55,56
6	<i>Scyphiphora hydrophyllacea</i>	0,00	33,33	133,33	55,55
7	<i>Sonneratia alba</i>	0,00	200	166,67	122,22
8	<i>Sonneratia caseolaris</i>	0,00	66,67	0,00	22,22
Total		1533,33	1666,66	2100	1766,67

Sumber: Data Primer (2018)

2) Nilai Penting

Berdasarkan hasil pengukuran, nilai penting pohon mangrove pada setiap titik sampling dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Penting Pohon Mangrove Pada Setiap Titik Sampling

No	Spesies	Kerapatan Jenis			Rata-rata
		Titik Sampling 1	Titik Sampling 2	Titik Sampling 3	
1	<i>Rhizophora apiculata</i>	267,33	169,85	191,79	212,46
2	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	0,00	8,72	0,00	3,84

3	<i>Bruguiera sexangula</i>	0,00	20,00	29,23	18,28
4	<i>Xylocarpus granatum</i>	32,67	33,19	0,00	23,82
5	<i>Avicennia officinalis</i>	0,00	0,00	24,97	8,32
6	<i>Scyphiphora hydrophyllacea</i>	0,00	7,31	18,28	8,53
7	<i>Sonneratia alba</i>	0,00	21,82	35,72	20,12
8	<i>Sonneratia caseolaris</i>	0,00	11,04	0,00	4,61
Total		300,00	300,00	300,00	300,00

Sumber: Data Primer (2018)

c) Zonasi dan Ketebalan Mangrove

Berdasarkan pengamatan dan hasil pengukuran yang dilakukan, secara umum hutan mangrove Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis dibagi kedalam zona mangrove tengah. Koordinat dan ketebalan hutan mangrove masing masing titik sampling dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Koordinat dan Ketebalan Hutan Mangrove

Titik Sampling	Koordinat	Ketebalan Mangrove (m)	Kreteria
1	01°31'13"LU 102°2'43"	300	Cukup tebal
2	01°32'18"LU 102°2'48"	500	Tebal
3	01°31'20"LU 102°2'51"	600	Tebal

Sumber: Data Primer (2018)

d) Jenis Biota Mangrove

Hutan mangrove Desa Sebauk tergolong kedalam hutan pesisir yang memiliki keanekaragaman fauna (satwa) yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya satwa dari beberapa kelas antara lain aves, reptil, mamalia, insekta, moluska, crustacea dan ikan (Tabel 9).

Tabel 9. Jenis-Jenis Biota Mangrove di Desa Sebauk

No	Kelas dan Nama Biota	Nama Latin
1	Aves	
	1) Layang	<i>Hirundo</i> sp
	2) Elang	<i>Haliastur</i> sp
	3) Burung Gereja	<i>Passer montanus</i>
	4) Burung Udang	<i>Ceyx rufidorsa</i>
	5) Burung Ayam	<i>Gallicrex cinerea</i>
	6) Burung Camar	<i>Larus</i> sp
2	Reptil	
	1) Biawak	<i>Varanus</i> sp
	2) Ular bakau	<i>Fordonia</i> sp
3	Mamalia	
	1) Babi	<i>Sus</i> sp
	2) Kera ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>
	3) Kelelawar	<i>Macroglossus</i> sp
	4) Lutung	<i>Trachypithecus auratus</i>
4	Insekta	
	1) Kunang-kunang	<i>Photuris lucicrescen</i>
5	Moluska	
	1) Siput Mata Merah	<i>Cherintidea</i> sp

2) Lokan	<i>Polymesoda expansa</i>
3) Sipetang	<i>Pharella acutidens</i>
4) Siput Berongan	<i>Telescopium telescopium</i>
5) Siput Timba	<i>Nerita lineata</i>
6) Siput Pinang	<i>Littorina melanostoma</i>
6 Crustacea	
1) Kepiting bakau	<i>Scylla serrata</i>
2) Udang vaname	<i>Litopenaeus vannamei</i>
3) Udang merah	<i>Solenocera crassicornis</i>
7 Ikan	
1) Tembakul	<i>Periophthalmus sp</i>
2) Kakap	<i>Lates calcarifer</i>
3) Gulamah	<i>Pseudocienna amovensis</i>
4) Belanak	<i>Moolgarda seheli</i>
5) Sumpit	<i>Toxotes jaculatrix</i>
6) Sembilang	<i>Plotosus canius</i>
7) Buntal	<i>Tetraodon sp</i>
8) Pari	<i>Trygon sp</i>

Sumber: Data Primer (2018)

Indeks Kesesuaian Ekowisata Mangrove

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesesuaian wisata hutan mangrove di Desa Sebauk pada masing masing parameter dan pada masing-masing titik sampling penelitian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Kesesuaian Wisata Mangrove Semua Titik Sampling

Parameter	Bobot	Hasil			Skor			Ni (bobot X skor)		
		TS1	TS2	TS3	TS1	TS2	TS3	TS1	TS2	TS3
Ketebalan Mangrove (m)	5	300	500	600	3	4	4	15	20	20
Kerapatan (ind/ha)	4	15	17	21	4	4	4	16	16	16
Jenis Mangrove	4	2	7	5	2	4	3	8	16	12
Pasang Surut (m)	3	2,17	2,67	1,93	2	2	3	6	6	9
Objek Biota (Kelas)	3	7	7	7	4	4	4	12	12	12
Total								57	70	69
IKW (%)								75	92,1	90,8
Tingkat Kesesuaian								S2	S1	S1

Sumber: Data Primer (2018)

Keterangan Tabel:

TS1 = Titik Sampling 1, TS2 = Titik Sampling 2, TS3 = Titik Sampling 3

Partisipasi dan Persepsi Masyarakat

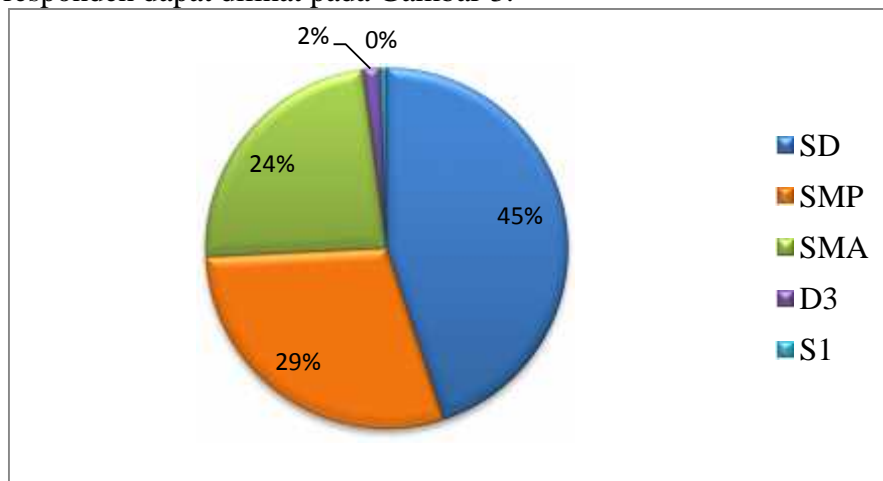
Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat

a) Karakteristik Masyarakat

1) Sosial-demografi (Jenis Kelamin, Kelompok Umur, Pendidikan)

Jumlah Responden yang berhasil diwawancarai adalah sebanyak 40 orang yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Berdasarkan kelompok umur, responden yang diwawancarai berada pada kelompok umur dewasa yakni 20-55 tahun dan masih berada dalam posisi umur produktif sehingga siap dan dapat menerima dengan adanya

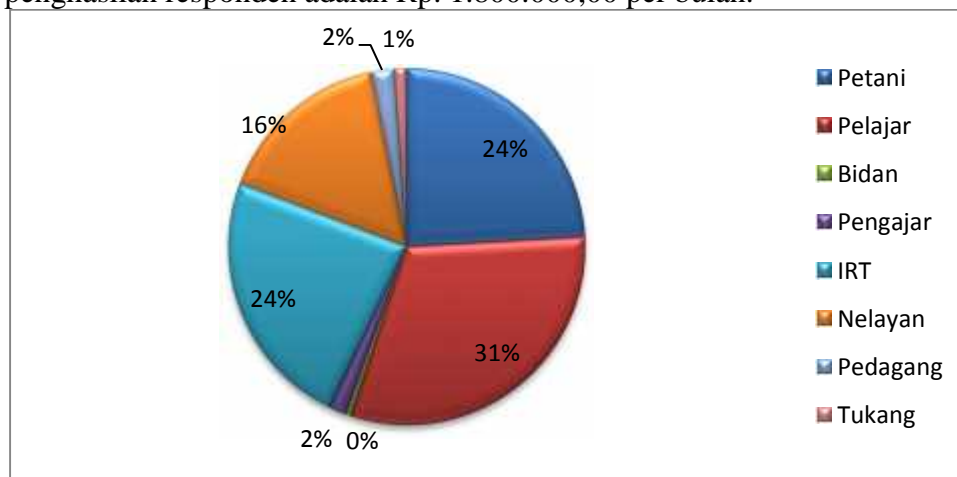
pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sebauk. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Responden

2) Sosial-ekonomi

Sosial ekonomi responden dilihat dari segi mata pencaharian dan rata-rata penghasilan responden, adapun mata pencaharian responden dapat dilihat pada Gambar 4. Sedangkan rata-rata penghasilan responden adalah Rp. 1.800.000,00 per bulan.



Gambar 41. Mata Pencaharian/Pekerjaan Responden

Berdasarkan gambar di atas, mata pencaharian responden Desa Sebauk secara umum adalah sebagai petani (24%). Dimana kelapa merupakan hasil pertanian yang sangat membantu perekonomian responden atau masyarakat disana.

b) Pengetahuan Tentang Ekosistem Mangrove

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa masyarakat sebagian besar tidak mengetahui tentang istilah mangrove sedangkan yang mengetahui istilah mangrove, karena masyarakat setempat menggunakan istilah bakau. Pemahaman masyarakat mengenai manfaat hutan mangrove adalah sebagai tempat hidup biota, bahan bangunan dan bahan bakar (arang).

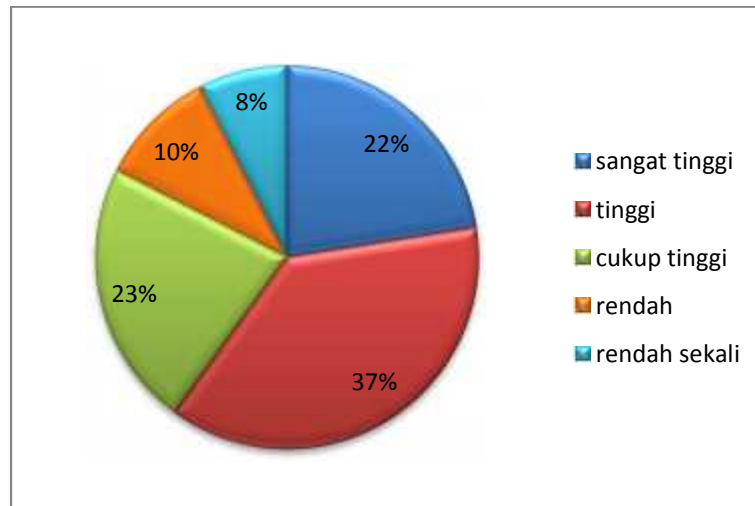
c) Pengetahuan Tentang Ekowisata

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagian besar responden belum mengetahui perbedaan wisata dan ekowisata. Responden masih belum banyak yang

mengetahui manfaat dari ekowisata. Kegiatan wisata yang diketahui responden adalah memancing dan jelajah alam.

Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan dapat dilihat pada Gambar 5. Bahwa Persentase partisipasi masyarakat yang termasuk kedalam kelompok C (St + T) adalah sebesar 59%, N Sebesar 23% dan Kelompok A (Ts + Sts) sebesar 18%.



Gambar 5. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembentukan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Sebauk

Persepsi Masyarakat

Ada lima pokok pertanyaan yang dijadikan sebagai parameter persepsi masyarakat dalam penelitian ini yaitu: 1) Dampak positif dari kegiatan ekowisata, 2) Keunggulan dan daya tarik kawasan, 3) Dukungan infrastruktur (sarana dan prasarana), 4) Dukungan pemangku kebijakan, dan 5) Dampak sosial dari kegiatan ekowisata.

Dari lima pokok pertanyaan tersebut didapatkan nilai skor IPR persepsi masyarakat sebesar 1,69 sehingga IPRnya sangat setuju dan nilai kategori hitungan mean yang didapatkan adalah sebesar 5,28 artinya kategori persepsi masyarakat tentang pembangunan ekowisata mangrove di Desa Sebauk tergolong kategori tinggi.

Persepsi Pemangku Kebijakan

Setiap pemangku kebijakan memiliki peran masing-masing dalam mencapai tujuan pengembangan ekowisata di Desa Sebauk. Unsur persepsi yang diamati dari masing-masing pemangku kebijakan adalah, pengetahuan tentang lokasi penelitian, prospek pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sebauk, fasilitas yang harus dibangun dan bentuk koordinasi dengan lembaga-lembaga terkait lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan semua responden mengenai pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sebauk bahwa mereka cukup mengenal baik kawasan penelitian ini.

Berdasarkan persepsi Badan Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Bengkalis, Desa Sebauk sesuai untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata karena memiliki ekosistem mangrove yang sangat bagus, sumberdaya perikanan yang cukup tinggi, dan jauh dari pencemaran karena disana tidak ada aktifitas industri yang bisa mencemari lingkungan kawasan tersebut. Hal senada juga disampaikan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Bengkalis terhadap lingkungan ekosistem hutan mangrove di Desa Sebauk.

Berdasarkan persepsi Dinas Pariwisata, Pemuda, Olahraga dan Kebudayaan (DISPAPORABUD) Kabupaten Bengkalis menyatakan bahwa Desa Sebauk memiliki potensi dan daya tarik sebagai kawasan ekowisata karena memiliki panorama alam yang sangat indah khususnya hutan mangrove yang ada disana. Hutan mangrove disana merupakan salah satu hutan mangrove terbaik di pulau Bengkalis. Besar kemungkinan bahwa kawasan hutana mangrove ini akan di tetapkan sebagai kawasan wisata sekaligus ekowisata di kecamatan Bengkalis.

Berdasarkan persepsi aparat desa, mereka sangat setuju jika hutan mangrove Desa Sebauk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata karena dengan demikian kawasan hutan tersebut akan terjaga, lestari dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan bisa menjadi tempat pendidikan. Selain itu menurut mereka hutan mangrove yang ada desa mereka masih sangat bagus dan alami.

Adapun fasilitas yang harus dibangun atau dikembangkan untuk pengembangan ekowisata di Desa Sebauk menurut pemangku kebijakan yang diwawancarai adalah: jalan, jembatan, pelabuhan/dermaga, akomodasi, sumber air bersih, sarana dan prasarana di kawasan ekowisata tersebut.

Berdasarkan bentuk koordinasi, dapat dikatakan bahwa belum ada koordinasi yang cukup jelas antara lembaga terkait dengan pembentukan ekowisata mangrove Desa Sebauk, sehingga dalam pembentukan sejauh ini tidak begitu efektif, oleh karena itu harus ada koordinasi yang intensif antara masyarakat dengan aparat desa dan lembaga-lembaga yang terkait.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hutan mangrove Desa Sebauk memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata mangrove, karena memiliki kondisi ekosistem mangrove yang baik. Titik sampling 1 memiliki nilai IKW adalah 75% dengan kategori cukup sesuai, titik sampling 2 dengan nilai IKW 92,1 % dengan kategori sangat sesuai dan pada titik sampling 3 dengan nilai IKW adalah 90,8 % dengan kategori sangat sesuai. Titik sampling 2 dan titik sampling 3 merupakan kawasan hutan mangrove yang sangat sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata dibandingkan titik sampling 1. Berdasarkan hasil wawancara responden bahwa tingkat partisipasi dan persepsi pelaku kebijakan (masyarakat dan pemangku kebijakan) dikategorikan sangat tinggi/ sangat setuju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan hutan mangrove Desa Sebauk memiliki potensi yang mendukung untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Namun ada beberapa saran yang harus dilakukan yaitu melakukan riset atau penelitian tentang identifikasi semua jenis biota dan kelimpahan jenis biota yang mendominasi di kawasan hutan mangrove Desa Sebauk.

DAFTAR PUSTAKA

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. 2016. Kabupaten Bengkalis dalam Angka 2016. Bengkalis.

Maulana, S. 2015. Riau Diharapkan Jadi Pusat Riset Hutan Mangrove. Dikutip dari: <http://mediacenter.riau.go.id/read/11785/riau-diharapkan-jadi-pusat-riset-hutan-mangrove.html>. Yang Diakses Pada 26 Desember 2016 Pukul 20:03 WIB.

Menteri Negara Lingkungan Hidup. 2004. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Nomor 201 Tentang Kriteria Baku dan Pedoman Penentuan Kerusakan M: Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta.

Yoswaty, D dan J. Samiaji. 2013. Buku Ajar Ekowisata Bahari. UR Press, Riau. 111 hlm.

Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007. Departemen M FPIK. IPB. Bogor.